

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 menjelaskan bahwa puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dengan mengupayakan upaya promotive dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat. Puskesmas merupakan unit pelaksanaan teknis kesehatan di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Umumnya mereka harus memberikan pelayanan preventif, promotive, kuratif dan rehabilitative melalui upaya kesehatan perorangan (UKP) atau Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Puskesmas dapat memberikan pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Memberikan pelayanan terbaik tentunya selalu diusahakan untuk meningkatkan pelayanan guna mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. (Nasution et al., 2022).

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen bangsa yang mana menurut pasal 3 UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan setinggi-tingginya sebagai investasi dari pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan adalah pelayanan publik yang bersifat mutlak dan terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Untuk semua pelayanan yang bersifat mutlak, negara dan aparaturnya berkewajiban memberikan pelayanan yang berkualitas dan mudah di dapatkan kapan saja. Salah satu wujud nyata dari pelayanan publik di bidang kesehatan adalah puskesmas. Tujuan utama dari puskesmas adalah memberikan pelayanan kesehatan (Nasution et al., 2022).

Keberhasilan pembangunan juga dapat dilihat dari tingkat komunitas yaitu sejauh mana masyarakat menerima program posyandu untuk dilembagakan dalam kehidupan mereka. Proses institusional dapat dilakukan dengan suatu Lembaga atau organisasi dan institusi yang ada di masyarakat. Organisasi merupakan struktur peran yang di akui dan diterima dan dilaksanakan secara formal dan informal. Sedangkan institusi dilihat sebagai suatu norma dan perilaku yang berkelanjutan dalam masyarakat untuk mencapai sejumlah tujuan. Sementara itu, batasan yang berbeda tentang institusi bahwa perilaku yang berpola

menjadi satu rangkaian dengan pola hubung sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Tujuan akhir dari program kesehatan termasuk program posyandu adalah menumbuhkan perilaku sehat dalam masyarakat (Nain, 2021).

Posyandu atau yang disebut dengan (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Sumber Data Masyarakat (UKMB) yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang strategis dan berfungsi sebagai sarana promosi kesehatan dan sebagai alat pemantau bayi dan balita. Diharapkan dengan adanya posyandu dapat mendeteksi secara dini tanda-tanda gizi buruk di masyarakat sehingga tidak berkembang menjadi kejadian yang luar biasa. Jumlah balita yang ditimbang di posyandu dapat menjadi indikator keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. Oleh karena itu, kegiatan posyandu menjadi salah satu perhatian utama pemerintah untuk mengontrol tumbuh kembang balita (Rehing et al., 2021).

Promosi kesehatan menurut World Health Organisation (WHO) adalah sebuah proses melaksanakan pemberdayaan masyarakat supaya dapat meningkatkan kesehatan. Salah satu upaya melaksanakan pemberdayaan di masyarakat yaitu dengan melakukan kegiatan posyandu. Posyandu sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan KIA. Upaya yang memiliki banyak kesibukan menyebabkan tidak patuhnya seorang ibu ke posyandu sehingga ia tidak dapat mendapatkan informasi penting tentang kesehatan anak yang diberikan oleh petugas kesehatan di posyandu (Rehing et al., 2021)

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas menjelaskan bahwa Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Total jumlah Puskesmas di Indonesia sampai dengan Desember 2020 adalah 10.205 puskesmas, yang terdiri dari 4.119 Puskesmas rawat inap dan 6.086 Puskesmas non rawat inap. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebanyak 10.134, dengan jumlah Puskesmas rawat inap sebanyak 4.048 puskesmas dan Puskesmas non rawat inap 6.086 sebanyak puskesmas.

Perkembangan jumlah puskesmas sejak tahun 2016, jumlah Puskesmas semakin meningkat, dari 9.767 unit menjadi 10.230 Puskesmas pada tahun 2020. Peningkatan

jumlah Puskesmas tersebut menggambarkan upaya pemerintah dalam pemenuhan akses terhadap pelayanan kesehatan primer. Pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan primer dapat dilihat secara umum dari rasio Puskesmas terhadap kecamatan. Rasio Puskesmas terhadap kecamatan pada tahun 2020 sebesar 1,4. Hal ini menggambarkan bahwa rasio ideal Puskesmas terhadap kecamatan yaitu minimal 1 Puskesmas di 1 kecamatan, secara nasional sudah terpenuhi, tetapi perlu diperhatikan distribusi dari Puskesmas tersebut di seluruh kecamatan.

Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan, dan posyandu sudah menjadi pusat informasi kesehatan masyarakat (Saepuddin et al., 2018). Kunjungan posyandu sebagai bagian dari penting untuk pendeteksian Balita dengan melihat status gizi. Status gizi menjadi perhatian khusus karena memiliki pengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan pada usia balita. Status gizi yang baik akan mengandung perkembangan anak, namun sebaliknya apabila status gizi balita buruk maka akan mudah terkena penyakit. Berdasarkan data kesehatan Indonesia menjelaskan balita usia 0-59 bulan, hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa presentasi gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan presentase kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil pemantauan gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan 2017, yaitu presentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan presentase gizi kurang sebesar 14,0%. Presentase balita di Indonesia usia 0-59 bulan tahun 2018 sangat pendek yaitu 11,5% dan 19,3% (Rehing et al., 2021).

Dampak dari tidak melakukan kunjungan posyandu adalah tidak terpantaunya berat badan dan tinggi badan anak sesuai usianya serta tidak tercatat tumbuh kembang anak yang baik di Kartu Menuju Sehat (KMS), sehingga beresiko mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan balita (Lara et al., 2022). Pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Balita adalah konsumsi makanan sehari-hari, fasilitas pelayanan kesehatan dasar, dan pola asuh. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu tingkat partisipasi ibu Balita dengan dilaksanakannya kegiatan posyandu, dimana dalam pelaksanaan posyandu ibu Balita memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Latuconsina, 2018).

Pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku untuk mendorong ibu melakukan kunjungan posyandu. Pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam berkunjung ke posyandu. Kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan

kunjungan posyandu disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat baik tenaga kesehatan maupun media massa, karena hal tersebut masyarakat yang tidak memperoleh informasi tentang pentingnya kunjungan posyandu, maka ibu tersebut tidak akan membawa balitanya ke posyandu. Tingkat pengetahuan posyandu pada ibu Balita tentang kesehatan yang tinggi dapat membentuk sikap positif terhadap program posyandu, khususnya keaktifan ibu berkunjung ke posyandu yang diadakan di desa. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk lebih aktif melakukan kunjungan posyandu (Latuconsina, 2018).

Sikap ibu balita untuk menyadari bahwa posyandu merupakan hal yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan balita., hal ini dapat memberikan perilaku positif ibu balita terhadap kunjungan posyandu. Bila sikap ibu balita positif, maka ibu balita akan melakukan kunjungan posyandu dalam secara rutin dalam setiap bulannya dan sebaliknya apabila sikap ibu balita tentang posyandu negatif maka ibu balita tidak rutin dalam melakukan kunjungan posyandu dalam setiap bulannya (Latuconsina, 2018).

Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II melalui informasi yang didapatkan dari Puskesmas Trucuk II terdapat 9 desa yang melakukan kegiatan rutin posyandu dalam setiap bulan tepatnya pada tanggal 12. Peneliti melakukan penelitian pada salah satu desa yaitu desa karangpakel. Pada tahun 2023 Desa karang pakel terdapat 192 jumlah balita laki-laki dan 152 balita perempuan, yang mana di Desa Karangpakel terdapat balita umur 0-5 bulan laki-laki berjumlah 19 anak dan perempuan berjumlah 19 anak, balita umur 6-11 bulan pada laki-laki berjumlah 21 anak dan perempuan berjumlah 8 anak, balita umur 12-23 bulan pada laki-laki berjumlah 38 anak dan perempuan berjumlah 32 anak, balita umur 24-59 bulan pada laki-laki berjumlah 114 anak dan pada perempuan berjumlah 93 anak.

Dari data posyandu tersebut, hasil wawancara dengan Bidan Desa Karangpakel terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap kunjungan ibu balita ke posyandu di desa karangpakel yaitu terkait dengan pengetahuan seorang ibu terhadap posyandu, bahwa ibu balita banyak yang belum mengetahui apa itu posyandu, tujuan posyandu, manfaat posyandu, sehingga ibu balita merasa bahwa kunjungan posyandu merupakan hal yang sepele. Hal tersebut menyebabkan ibu balita jarang melakukan kunjungan posyandu balita.

Berdasarkan uraian data tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu di Desa Karangpakel”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu di Desa Karangpaket ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu di Desa Karangpaket

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu balita di Posyandu Desa Karangpaket
- b. Untuk mengidentifikasi sikap ibu balita di Posyandu Desa Karangpaket
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat kunjungan ibu balita di Posyandu Desa Karangpaket
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu balita terhadap kunjungan ibu balita di Posyandu Desa Karangpaket
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan sikap ibu balitaterhadap kunjungan ibu balita di Posyandu Desa Karangpaket

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Ibu Balita

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk ibu balita tentang pentingnya melakukan kunjungan posyandu secara rutin untuk mengetahui perkembangan balita dan menjaga kesehatan balita.

### 2. Posyandu Karangpaket

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan khusus terhadap upaya penanganan hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap kunjungan ibu balita ke posyandu di desa karangpakel, sehingga dapat mengurangi faktor-faktor pada tingkat pelayanan Ibu Balita, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

3. Untuk peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah literatur bidang ilmu kesehatan bagi mahasiswa keperawatan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan informasi serta perbandingan dari pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan minat kunjungan ibu balita ke posyandu.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Dalam penelitian (Lara et al., 2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu dengan Perilaku Kunjungan Posyandu Balita”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keteraturan kunjungan balita di Posyandu Dahlia Bantul. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analitik *observasional*, dengan pendekatan *cross sectional*. Variable bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan variable terikatnya adalah kunjungan posyandu. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu balita yang berada di wilayah kerja posyandu Dahlia Bantul dengan jumlah 53 orang dan jumlah hadir pada saat penelitian 43 orang. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita berusia 1-5 tahun dengan jumlah sampel 37 orang. Teknis pelaksanaan dari penelitian ini dengan total sampling yaitu semua ibu yang mempunyai anak balita berusia 1-5 tahun. Hasil dari penelitian ini mencakup data ibu balita yang berpengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan ibu yang teratur melakukan kunjungan posyandu sebanyak 17 orang (56,7%).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu adalah tempat penelitian, Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan analitik observasional dengan metode *cross sectional* sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan desain *corelasional* dengan pendekatan *longitudinal*. Variabel bebas pada penelitian ini juga berbeda dengan

variabel yang saya gunakan diaman variabel pana penelitian ini adalah pengetahuan dan variabel pada penelitian saya adalah pengetahuan dan sikap.

2. Dalam penelitian (Dewi et al., 2023) yang berjudul “Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Kepatuhan Datang ke Posyandu di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2022”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 60 ibu balita, sampel yang diteliti sebanyak 60 responden dengan car acara simple random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner kemudian data dianalisis secara manual dan computer dengan Pearson Corelation. Variabel bebas pada penelitian ini adalah sikap dan pengetahuan ibu, variabel terikat pada penelitian ini adalah kepatuhan datang ke posyandu

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu adalah tempat penelitian dan metode penelitian, dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional sedangkan pada penelitian saya menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *corelasional* dengan pendekatan *longitudinal*.

3. Dalam penelitian (Latuconsina, 2018) “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Balita Di Desa Gondanglegi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu Balita tehadap kunjungan Balita di Posyandu. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu Balita, variabel terikat pada penelitian ini adalah kunjungan Balita di posyandu. Populasi penelitian adalah semua ibu yang mempunyai Balita di Posyandu yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik total sampling. Setelah data terkumpul dianalisa menggunakan uji chi-square test dengan angka keyakinan ( $\alpha = 0,05$ ). Data disajikan dalam bentuk tabulasi silang dengan kriteria penilaian:  $H_0$  diterima jika signifikan  $\rho < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak jika signifikan  $\rho > 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu Balita dengan kunjungan Balita di Desa Gondanglegi dengan  $\rho$  value (0.539) dan ada hubungan antara sikap ibu Balita dengan kunjungan Balita Desa Gondanglegi dengan  $\rho$  value (0.011).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sebelumnya mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Terhadap Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu adalah tempat penelitian, desain penelitian yang pada penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional sedangkan metode yang peneliti gunakan yaitu kuantitatif dengan metode dengan desain *corelasional* dengan pendekatan *longitudinal*.